


[welcome](#) [Home](#) [KCM](#)

[Ekonomi](#)
[Metro](#)
[Kesehatan](#)
[Teknologi](#)
[Internasional](#)
[Gaya H](#)



AMANAT HATI NURANI
RAKYAT

[Naper](#)

[▼ Rubrik](#)
[Berita Utama](#)
[Naper](#)
[Keluarga](#)
[Olahraga](#)
[Hiburan](#)
[Seni & Budaya](#)
[Surat Pembaca](#)
[Somah](#)
[Aksen](#)
[Kehidupan](#)
[Desain](#)
[Konsumen](#)
[Perjalanan](#)
[Buku](#)
[Nasional](#)
[50 Tahun KAA](#)
[Dedikasi](#)
[▶ Berita Yang lalu](#)
[▶ Otonomi](#)
[▶ Ilmu Pengetahuan](#)
[▶ Pergelaran](#)
[▶ Audio Visual](#)
[▶ Investasi & Perbankan](#)
[▶ Rumah](#)
[▶ Teropong](#)
[▶ Teknologi Informasi](#)
[▶ Muda](#)
[▶ Suara](#)
[▶ Pendidikan Dalam Negeri](#)
[▶ Musik](#)
[▶ Sorotan](#)
[▶ Dana Kemanusiaan](#)
[▶ Properti](#)
[▶ Bentara](#)
[▶ Wisata](#)
[▶ Fokus](#)
[▶ Telekomunikasi](#)
[▶ Ekonomi Rakyat](#)
[▶ Pustakaloka](#)
[▶ Jendela](#)
[▶ Ekonomi Internasional](#)
[▶ Bahari](#)
[▶ Pendidikan Luar Negeri](#)
[▶ Otomotif](#)
[▶ Furnitur](#)
[▶ Agroindustri](#)

Minggu, 24 April 2005

ASAL USUL

Ariel Heryanto

SEBAGIAN besar pengamat peringatan 50 tahun Konferensi Asia-Afrika (KAA) menyadari bahwa tidak banyak yang bisa diharapkan dari pertemuan minggu ini di Bandung dan Jakarta. Kita setuju. Yang bermasalah dan perlu diperdebatkan lebih jauh adalah mengapa demikian.

Tidak sedikit pengamat berpendapat, kebanyakan negara di Asia-Afrika disibukkan masalah dalam negeri. Ini dianggap sebagai alasan mengapa solidaritas Asia-Afrika menjadi terbengkalai. Ada yang menganggap persoalan politik dan ideologi yang menjiwai KAA 50 tahun lalu sudah kedaluwarsa. Yang penting sekarang adalah kerja sama ekonomi.

Rasanya masih ada sejumlah faktor dan alasan lain yang kurang disorot. Yang pertama dan terutama adalah perubahan sosok "negara" dan hubungannya dengan "bangsa" di berbagai kawasan dunia, termasuk di Indonesia sendiri.

Singkat cerita, 50 tahun lalu terjadi bulan madu antara bangsa dan negara di berbagai kawasan dunia. Keduanya menikmati tahun-tahun awal "akad-kemerdekaan". Tapi bulan madu itu berakhir dalam waktu singkat. Yang terjadi bukan perceraian. Lebih buruk lagi, satu demi satu para "negara" mengkhianati amanah kemerdekaan dan melakukan kekerasan domestik terhadap "bangsa".

Di sejumlah kawasan Asia-Afrika berbagai negara bekas terjajah menjadi militeristik dan otoriter. Negara-negara ini bukannya sibuk berperang melawan musuh di luar dirinya. Tidak juga memperjuangkan kemandirian terhadap musuh bersama yang mendorong berlangsungnya KAA tahun 1955. Mereka sibuk membela kepentingan sempit elite yang menjadi pejabat negara, bila perlu dengan menjadi penjajah bangsa sendiri.

Di Indonesia hal ini diawali dengan perubahan watak kekuasaan negara di bawah Presiden Soekarno menjelang 1960. Gejala awal otoriterisme negara Demokrasi Terpimpin ala Insinyur Soekarno disempurnakan secara ekstrem oleh negara Orde Baru di bawah Mayor Jenderal Soeharto dengan dukungan negara-negara bekas penjajah.

Masa kekuasaan Orde Baru bukannya ditandai oleh kuatnya perlawanan terhadap kekuatan raksasa dunia seperti imperialisme atau kapitalisme. Justru sebaliknya. Terjadi pembantaian besar-besaran atas rakyat bangsa sendiri yang dianggap membahayakan ideologi imperialisme, budaya kolonial, atau kepentingan kapitalisme global. Masa 1960-an hingga 1990-an ini juga merupakan masa penjajahan besar-besaran terhadap akal sehat dan peradaban modern yang dibina berpuluh tahun oleh generasi peserta KAA 1955 dan kaum nasionalis pendahulu mereka.

➤ Makanan dan Minuman
➤ Esai Foto
➤ Perbankan
➤ Pendidikan
➤ Didaktika
➤ Pixel
➤ Bingkai
➤ Pendidikan Informal
➤ Interior
➤ Tanah Air
➤ Info Otonomi
➤ Tentang Kompas
➤ Kontak Redaksi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Yang terjadi di Indonesia terjadi juga di beberapa negara lain di Asia-Afrika, walau dengan versi, rincian peristiwa, tokoh, dan istilah yang berbeda-beda. Yang jelas, sebuah KAA tidak mungkin terselenggara, apalagi sukses, dalam sebuah masyarakat seperti Orde Baru atau berbagai versi reinkarnasi yang masih bertebaran di masa ini.

Dua orang menjadi tokoh kunci di balik terselenggara dan suksesnya KAA 1955. Yang pertama, sudah banyak diakui, yakni Insinyur Soekarno yang juga Presiden pertama Republik Indonesia. Yang kedua, dan kurang dihargai pada masa ini, adalah Ali Sastroamidjojo, Perdana Menteri RI (1953-1955).

Ali Sastroamidjojo adalah orang yang pertama kali mengusulkan diadakannya pertemuan akbar se-Asia-Afrika, ketika berlangsung pertemuan beberapa perdana menteri di Colombo (28 April-2 Mei 1954). Usulan itu ditolak. Tapi empat bulan kemudian usul ini diterima ketika Ali menjumpai Nehru di Delhi. Seperti diuraikan almarhum Herbert Feith, perubahan sikap Nehru ini didorong oleh kemesraan baru di antara India dan RRC. Usulan Ali diterima, dengan syarat RRC juga diikutsertakan, walau sebelumnya Ali hanya bermaksud mengundang perwakilan Asia-Afrika yang sudah menjadi anggota PBB.

Seperti halnya PM Ali, Presiden Soekarno juga bersimpati terhadap RRC maupun Vietnam. Bukan saja karena kedua tokoh Indonesia ini "kekiri-kirian" (faktor itu memang ada). Yang lebih penting, keduanya bersemangat memperjuangkan dekolonialisme dan melawan imperialisme-kapitalisme. Sikap serupa sedang melanda Asia-Afrika.

Sikap yang sama menambah kemesraan bulan madu negara-bangsa di berbagai kawasan. Berbagai bangsa-negara ini dipersatukan oleh musuh bersama yang dianggap bermarkas di Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Orang-orang yang kekiri-kirian seperti Ali dan Soekarno itulah yang sepuluh tahun sesudah KAA dibantai di masa awal Orde Baru. Yang masih hidup dipenjara atau diberi stigma politik dan sipil "tidak bersih". Andaikan orang-orang seperti Ali Sastroamidjojo atau Soekarno bertumbuh dewasa di masa Orde Baru, mungkin nasibnya seperti Munir atau lebih buruk. Sebuah pertemuan dan visi internasional seperti KAA, atau peringatannya, mustahil punya tempat di masa itu.

KAA 1955 berlangsung di saat Indonesia memperjuangkan Irian Barat yang waktu itu statusnya masih tidak menentu di tingkat diplomasi internasional. Ini sebagai bagian dari perjuangan nasionalisme dan dekolonialisme. Ironisnya, 50 tahun kemudian Papua seperti juga Aceh sibuk di forum internasional untuk merdeka dari Indonesia.

Kalau peringatan KAA tidak lagi bergema, persoalannya bukan karena berbagai negara Asia-Afrika disibukkan perkara dalam negeri. Bukan karena masalah politik dan ideologi sudah kedaluwarsa. Ketika KAA disiapkan dan diselenggarakan, kondisi masing-masing negara peserta penuh masalah. Tengok Indonesia. Pertentangan di antara elite politik berlangsung gencar. Pemerintahan bertumbangan secara bergilir.

Lima puluh tahun lalu wawasan universal dimiliki elite politik secara kuat. Persoalan dalam negeri tidak dipisahkan dari persoalan internasional. Kepentingan negara tidak bertentangan frontal dengan kepentingan bangsa.

Lima puluh tahun kemudian, bangsa-bangsa di Asia-Afrika merasa dikhianati oleh negara masing-masing. Solidaritas global masa ini masih ada, tetapi terbentuk bukan di tingkat atau lewat jalur negara. Yang berkembang adalah kerja sama perusahaan swasta tanpa kesetiaan terhadap bangsa-negara. Juga gerakan politik-ideologi masyarakat madani lintas bangsa-negara: feminisme, Islam, lingkungan hidup, demokrasi, dan hak asasi. Dan ini tidak sebatas Asia-Afrika. ***

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

welcome	Home KCM	Ekonomi	Metro	Kesehatan	Teknologi	Internasional	Gaya H
---------	-----------------	---------	-------	-----------	-----------	---------------	--------

Design By [KCM](#)
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**